

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendidik rakyat negara. Dalam UU (UU) No. 20 Tahun 2003, pemerintah menetapkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2016, tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam seperangkat standar yang disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, Mendikbud telah menjelaskan bahwa siswa harus memenuhi standar yang dipecah menjadi tiga bagian: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karena meluasnya pandemi COVID-19 di Indonesia, sangat sulit untuk memenuhi standar tersebut. Sejak awal tahun 2020, pemerintah semakin mempersulit masyarakat untuk bergerak dan belajar di sekolah. Dengan bantuan internet dan teknologi baru, pertemuan tatap muka digantikan oleh pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh memiliki banyak manfaat yang siap diterima oleh guru dan siswa di Indonesia, seperti fleksibel, menghemat waktu, baik untuk siswa berkebutuhan khusus, bahkan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan seberapa baik mereka belajar jika dilakukan dengan benar. Pembelajaran jarak jauh juga memiliki banyak efek buruk yang tidak dapat ditanggung oleh guru dan siswa. Ada banyak gangguan, tidak banyak interaksi sosial, dan guru serta siswa tidak memiliki keterampilan teknis untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Artinya, siswa tidak belajar dengan baik dan tidak memiliki kemampuan motorik yang baik karena belum pernah melakukan pembelajaran eksperimen atau praktikum (Doghonadze et al., 2020). Pembelajaran jarak jauh juga dapat membuat siswa kurang bugar secara fisik, yang dapat membuat mereka lebih mungkin sakit (Sulistiono, 2014). Selain itu, jika pembelajaran jarak jauh tidak berjalan dengan baik, siswa dapat kehilangan moral mereka karena mereka tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua mereka dan terkena pengaruh buruk di lingkungan mereka (Fatiha & Nuwa, 2020).

Dampak buruk belajar di masa pandemi yang sudah dibicarakan sedang terjadi dan bisa semakin parah karena pembelajaran di masa pandemi di Indonesia belum dikelola dengan baik. Selama pandemi, sebagian besar sistem pembelajaran hanyalah aplikasi *online*. Hal ini tidak cukup untuk membuat siswa tetap tertarik untuk belajar dan membuat mereka ingin melakukan sesuatu yang lain daripada belajar (Basar, 2021). Belajar di masa pandemi juga mempersulit guru dan siswa untuk saling berbincang. Hal ini menyulitkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai atau moral kepada siswa (Assidiqi & Sumarni, 2020). Jika tidak ada yang dilakukan untuk memperbaikinya, itu bisa melukai moral orang. Al-Qur'an berulang kali mengatakan bahwa moral orang-orang seperti *Ad*, *Tsamud*, *Madyan*, dan lainnya menyebabkan mereka berantakan.

Rasulullah menggunakan sebuah cerita untuk menunjukkan bahwa mengajarkan moral yang baik adalah bagian penting dari Membina orang dan membangun bangsa. Apabila akhlak tidak dididik dan dikelola dengan baik, sebesar apapun sumber daya dan investasi sebuah negara niscaya akah hancur oleh kebobrokan akhlak bangsanya (Razak, 1973). Pemerintah tahu bahwa moral yang baik dan perilaku yang baik merupakan keterampilan penting yang harus dapat dikuasai oleh peserta didik salah satunya adalah santri. Hal ini tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 4 Tahun 2018. Dikatakan bahwa untuk lulus, seorang siswa harus memiliki nilai setidaknya baik dan mampu menunjukkan kompetensi spiritual dan sosial. Namun sekali lagi, pengajaran dan penilaian sikap yang ideal mendapatkan tantangan serius akibat pandemi sehingga nilai sikap yang diperoleh santri belum sepenuhnya mencerminkan akhlak santri sebenarnya (Fajarini et al., 2021).

Informasi yang telah diberikan menunjukkan betapa pentingnya manajemen pendidikan siswa bagi pertumbuhan moral di masa pandemi. Manajemen pendidikan mendorong lembaga pendidikan untuk menggunakan semua sumber dayanya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Hal ini membuat lembaga pendidikan lebih produktif. Tidak cukup hanya mengajarkan fakta. Itu juga perlu membantu siswa mengembangkan keyakinan dan kepribadian yang kuat sehingga

mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan menetapkan tujuan bagi kehidupan mereka (Kristiawan et al., 2017).

Pembinaan akhlak adalah Program manajemen pendidikan terbaik yang penting di mana akhlak merupakan salah satu inti ajaran Rasulullah. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (H.R. Baihaqi). Pembinaan Akhlak perlu terjadi baik dalam situasi formal maupun informal. Itu perlu direncanakan dan dilakukan dengan hati-hati untuk menumbuhkembangkan kepribadian, pengetahuan, maupun keterampilan yang berguna sebagai bekal hidup santri. Perkembangan suatu negara yang baik tergantung pada seberapa baik generasi muda tumbuh secara moral (Hadiyanto, 2013).

Pesantren merupakan salah satu sekolah yang melakukan pekerjaan yang baik dalam mengajarkan moral karena memiliki faktor pembinaan dan suasana yang mendukung (Fauziah, 2017). Sejak awal, tujuan Pesantren adalah untuk mengajarkan santri cukup banyak tentang Islam (*tafaqquh fii al-din*) untuk dapat mengajar orang lain, berkhotbah, dan menjadi pilar moral bagi umat Islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang lebih dari sekadar ilmu agama. Siswa belajar tentang kepemimpinan, kemandirian, Siswa dapat menggunakan sikap baik tersebut sebagai modal moral untuk membantu mereka hidup sendiri di masyarakat (Idris, 2013).

Manajemen hanya berfokus pada masalah administrasi, pemenuhan legalitas, dan dihadapkan pada penyelesaian probel internal seperti etos kerja dan komitmen personal (Jasmani & Pahriati, 2019). Manajemen pendidikan akhlak juga hanya dilakukan pada tahap progresif, tindakan pembinaan apabila terjadi temuan pelanggaran berupa pemberian hukuman dan kredit skor (U. Azmi, 2020). Hal ini tentu menjadi catatan tersendiri bagaimana pembinaan yang seharusnya memberikan edukasi dan membiasakan akhlak mulia sejak dini, justru menjadi seperti hukum pidana yang menghukum ketika santri bersalah. Miskonsepsi inilah yang juga menjadi salah satu hambatan mengapa manajemen pendidikan akhlak tidak dapat berjalan maksimal (Hadiyanto, 2013).

Berdasarkan apa yang dilihat para peneliti di Pondok Pesantren Qur'an Tahfizh Daarul di Tangerang, Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an melakukan

lebih dari sekadar memberikan metode ceramah dan memberikan arahan untuk membantu santri mengembangkan moral yang baik. Mereka juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang baik dan membiasakan siswa untuk menghafal dan mentadabburi Al-Qur'an. Ini adalah salah satu tujuan utama pesantren. Ini adalah salah satu tujuan utama pesantren. Beberapa siswa masih terlambat atau tertidur selama kegiatan mereka. Yang lain masih belum memiliki disiplin untuk mengikuti *Daqu Method* yang menjadi pilar Pesantren Daarul Qur'an. Di era pandemi, santri melanggar hukum untuk memperbaiki diri, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang salah. Siswa juga ingin mendapatkan perhatian karena merindukan orang tuanya dan lelah melakukan hal yang sama setiap hari di pesantren. Santri perlu dirawat untuk bergerak maju dengan cara yang baik. Program ini perlu dievaluasi agar kegiatan pesantren dapat terus membantu masyarakat mencapai tujuannya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan apa yang mereka pelajari tentang masalah tersebut, para peneliti memutuskan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak pendidikan moral sehingga mereka akan lebih jarang melanggar aturan. Satu hal lagi yang penting adalah membiasakan diri (*self awareness*) dengan kenyataan untuk menjadi siswa di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Sejauh ini, kata pengelola pesantren, pesantren tersebut telah melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam mengembangkan dan membentuk moral melalui metode dan strategi yang efektif dan efisien. Tetapi masih ada kebutuhan untuk evaluasi dan kontrol, karena pesantren bertugas melihat apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat, terutama dalam hal masalah akhlak.

Berdasarkan data yang dipaparkan dan hasil studi pendahuluan, peneliti bertujuan menganalisis manajemen pembinaan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang nantinya dapat digunakan menjadi sebuah rekomendasi untuk manajemen pendidikan akhlak yang lebih baik.

Penelitian tentang manajemen pembinaan akhlak juga telah dilaksanakan oleh Ardi, Sobri, dan Kusumaningrum (2019). Studi multi-situs melihat banyak dokumen dan studi yang berbeda, melakukan wawancara dan observasi, dan menganalisis informasi secara kualitatif. Hasil studi menunjukkan Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan banyak cara, melalui kegiatan intrakurikuler,

kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Lingkungan, orang tua, siswa itu sendiri, dan fasilitas semuanya memiliki pengaruh terhadap terlaksana atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah (Ardi et al., 2019). Penelitian Ardi, dkk. memperkuat dasar bahwa manajemen akhlak dapat dikaji melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Defi (2020) juga meneliti manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren di masa pandemi, di mana pembelajaran diganti menjadi moda daring (*online*) dan pengawasan pondok menjadi lebih longgar dari sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan telaah dokumen dalam studi kasus. Setelah direduksi dan dianalisis, diperoleh hasil bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter santri, yaitu perencanaan karakter, pelaksanaan karakter, pengorganisasian karakter, dan evaluasi karakter. Selain itu juga ditemukan bahwa perlu dibentuk tim kontrol karakter di pesantren (Defi, 2020). Penelitian oleh Defi tersebut juga menjadi gambaran bahwa kemerosotan akhlak terjadi di lingkungan pondok selama masa pandemi.

Berdasarkan penelitian-terdahulu yang telah dipaparkan, diketahui bahwa telah membahas manajemen pembinaan akhlak pada lembaga pendidikan Islam, tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis manajemen pembinaan akhlak di pendidikan sekolah formal yang terintegrasi pendidikan nonformal pondok pesantren penghafal Al-Qur'an sebagaimana studi ini akan dilakukan. Studi ini dapat memperkuat hasil penelitian dengan memfokuskan pendidikan akhlak pada lingkungan pesantren yang mana belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu manajemen pembinaan akhlak santri yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, dengan: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) penggerakan, dan (4) pengontrolan, dan evaluasi akhlak santri

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang?
2. Bagaimana Pengorganisasian dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang?
3. Bagaimana Penggerakan dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang?
4. Bagaimana pengontrolan, dan evaluasi dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembinaan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an berfokus pada manajemen pembinaan akhlak yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler santri dan pembiasaan budaya pondok di lingkungan pondok pesantren di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) keberhasilan metode pembinaan akhlak yang dilakukan, yang nantinya dapat digunakan menjadi sebuah rekomendasi untuk manajemen pendidikan akhlak yang lebih baik.

1.5 Manfaat Penelitian

Para peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis ingin meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan memberikan pemikirannya tentang analisis isi perkembangan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

- a. Bagi Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan asatidz menemukan cara untuk pembinaan akhlak santri yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dalam mengembangkan metode pembinaan akhlak pada santri.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memikirkan dan merefleksikan bagaimana cara memperbaiki *akhlakul karimah* di daerah sekitarnya. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian serupa atau lebih luas sebagai titik acuan atau untuk perbandingan.

1.6 State of The Art

Penelitian terdahulu melaksanakan program penegakan disiplin dan program pendidikan keagamaan dalam sebuah wadah kegiatan pesantren berasrama terhadap siswa Taruna Indonesia Palembang, Sekolah Menengah Atas (SMA). Dua program diatas disusun sebagai sebuah langkah preventif dan kuratif dalam membina akhlak siswa terkait dengan naiknya tingkat kenakalan remaja di Indonesia. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan madrasah asrama di Sma Taruna Indonesia untuk meningkatkan moral siswa melalui program pembinaan disiplin dan program pembinaan agama belum sukses yang seharusnya. Masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan dan melakukan hal-hal buruk, seperti mencuri, merokok, atau berkelahi dengan guru mereka. Para pelatih bertugas untuk menerapkan program ini dan memastikannya berhasil. Maka, Semua guru dan staf membantu para pembina dengan ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, beberapa faktor mempengaruhi ketidakberhasilan tersebut antara lain rendahnya motivasi siswa, kurangnya dedikasi pendidik, kurangnya bimbingan dan pembelajaran 24 jam, koordinasi yang kurang antar pendidik, guru, keamanan, dan staf, serta lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota. Perlu adanya peningkatan kualitas manajemen sekolah agar pembinaan akhlak dapat berhasil (Hendriyenti, 2014).

Penelitian manajemen pendidikan akhlak di pesantren juga dilakukan oleh Defi di tahun 2020. Pembelajaran tatap muka dan kehidupan santri di pesantren yang biasanya dikontrol penuh, mulai bergeser kepada pembelajaran jarak jauh dan pengawasan yang cenderung longgar akibat pembatasan mobilitas di era pandemi. Kekhawatiran peneliti akan adanya degradasi moral akibat melemahnya pengawasan dan pembelajaran jarak jauh ini, membuat dilakukannya penelitian studi kasus berpendekatan kualitatif. Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi. Data yang diperoleh direduksi, dianalisis, dan disimpulkan. Setelah direduksi dan dianalisis, diperoleh hasil bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter santri, yaitu perencanaan karakter, pelaksanaan karakter, pengorganisasian karakter, dan evaluasi karakter. Selain itu juga ditemukan bahwa perlu dibentuk tim kontrol karakter di pesantren yang tidak hanya mengawasi santri secara virtual melalui aplikasi (Defi, 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Azmi (2020) yang bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan manajemen peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam As-Syafi'iyah Pulo Air Sukabumi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan metodologi kualitatif dan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Setelah direduksi, data diuji kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Belum ada rencana-rencana yang secara sadar direncanakan dan dilaksanakan untuk membina akhlak santri. Manajemen hanya berkutat seputar administrasi seperti penerimaan santri dan data santri. Manajemen pendidikan akhlak juga hanya dilakukan pada tahap progresif, tindakan pembinaan apabila terjadi temuan pelanggaran berupa pemberian hukuman dan kredit skor. Penelitian ini juga melihat rekomendasi alumni untuk menjaga hubungan dengan institusi setelah lulus (U. Azmi, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, diketahui bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui studi berpendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Studi ini dapat memperkuat hasil studi dengan memfokuskan pendidikan akhlak pada lingkungan pondok pesantren, bukan pada lingkungan sekolah yang mana belum

pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sesuai dengan saran penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam supaya data yang didapat sangat akurat. Penelitian ini juga menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan manajemen pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Tangerang, yang nantinya dapat digunakan menjadi sebuah rekomendasi untuk manajemen pendidikan akhlak yang lebih baik.

Penelitian ini juga mengadopsi model manajemen santri bernuansa karakter dalam menganalisis manajemen pembinaan akhlak di lingkungan pondok pada Pondok Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Tangerang yang dikembangkan oleh Sururi dan Nasihin (2010) yang meliputi sembilan kegiatan, yaitu:

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik
2. Penerimaan Peserta Didik Baru
3. Seleksi Peserta Didik
4. Orientasi Peserta Didik Baru
5. Pengelompokan Peserta Didik
6. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik
7. Penyelenggaraan Layanan Khusus
8. Pencatatan, Pelaporan, dan Evaluasi Peserta Didik
9. Kelulusan dan Alumni (Sururi & Nasihin, 2010)

Penggunaan model dalam menganalisis implementasi manajemen pembinaan akhlak Pondok Pesantren Tahfizh Darul Qur'an ini bertujuan agar analisis yang dilakukan lebih objektif, terarah, valid, dan reliabel.

Adapun perbedaan-perbedaan dengan penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Studi ini dilaksanakan di masa pandemi, yang notabene realita sebelum pandemi tidak sama dengan realita saat pandemi. Perbedaan metode, sarana, model dan sistem pendidikan pun akan jauh berbeda dengan pelaksanaan pendidikan di masa sebelum pandemi.
2. Metode pembinaan yang dilakukan adalah metode DAQU sebagai ciri khas dari pesantren yang diteliti. Hal ini menunjukkan, manajemen pembinaan akhlak melalui metode DAQU tersebut berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Unsur kebaruan dari penelitian yang dilakukan ialah metode pembinaa yang khas tidak dimiliki oleh pesantren lain yang semuanya akan

menunjukkan perbedaan terutama dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan bentuk evaluasinya.



*Mencerdaskan dan
Memantabatkan Bangsa*